



PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN ANGKA HARAPAN HIDUP TERHADAP SEBARAN POPULASI PENDUDUK DI INDONESIA

Syafrina Maulidiyah¹⁾; Masruri Muchtar²⁾; Pardomuan Robinson Sihombing³⁾

¹⁾ *syafрина_4122230016@pknstan.ac.id* *, (Politeknik Keuangan Negara STAN)

²⁾ *masruri.m@pknstan.ac.id*, (Politeknik Keuangan Negara STAN)

³⁾ *robinson@bps.go.id*, (BPS-Statistic Indonesia)

*penulis korespondensi

Abstract

Development countries are often linked to heightened rural-to-urban migration rates, along with widespread unemployment and high fertility rates in rural areas, including Indonesia. This research aims to investigate the impact of unemployment rates and life expectancy on the population levels in Indonesian urban areas. The data used is Indonesian's urban population, unemployment rate, and life expectancy from 2003-2022 that published by The World Bank and the United Nations-World Population Prospect and it is analyzed using quantitative methods. Based on time-series regression data, the research indicates a significant influence of both unemployment rates and life expectancy on population levels in urban areas of Indonesia. This highlights developmental disparities between regions, particularly in rural and urban area, although there are signs of increased employment opportunities in rural regions. Therefore, monitoring and evaluation, both by the government and the community, are necessary for ensuring that government budget allocations are precise, effective, and efficient.

Keywords: *Disparity, Life expectancy, Unemployment rate, Urban population, Urbanization*

Abstrak

Negara berkembang identik dengan tingkat migrasi dari desa ke kota yang tinggi, dan persebaran angka pengangguran dan angka fertilitas yang tinggi di daerah pedesaan, salah satunya adalah Indonesia. Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan angka harapan hidup terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia. Data yang digunakan adalah tingkat populasi di daerah perkotaan, tingkat pengangguran, dan angka harapan hidup Indonesia pada tahun 2003-2022 yang dipublikasikan oleh *The World Bank* dan *United Nations-World Population Prospect* yang dianalisis menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil regresi data time-series, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan antar daerah khususnya di daerah pedesaan dan perkotaan, namun terdapat indikasi peningkatan lapangan kerja di daerah pedesaan. Dengan demikian, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi baik dari pemerintah maupun masyarakat pada penyaluran alokasi anggaran belanja pemerintah agar lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien.

Kata Kunci: Angka harapan hidup, Kesenjangan, Tingkat pengangguran, Tingkat populasi, Urbanisasi

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan proses pembangunan ekonomi, hingga geografis wilayah dan fenomenanya ditandai dengan kejadian pemusatan penduduk pada kawasan perkotaan kemudian diikuti dengan modernisasi aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai akibat dari pengkotaan (*Hadijah & Sadali, 2020*). Sebagai negara yang dikategorikan negara berkembang, urbanisasi di Indonesia sedang berjalan dengan cepat. Berdasarkan data worldbank, mulai tahun 2011, jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (*urban*) mencapai sekitar separuh dari total jumlah penduduk di Indonesia dan terus berkembang hingga 57,93 persen di tahun 2022. Angka ini meningkat sangat pesat dibandingkan pada tahun 1991, tingkat penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan pada tahun 1991 hanya sekitar 31,61 persen atau dalam jangka waktu 20 tahun, jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan meningkat sebesar 26,72 persen.

Negara berkembang identik dengan tingkat fertilitas yang relatif tinggi dan mayoritas tersebar di daerah pedesaan (*Todaro & Smith, 2020*). Besarnya jumlah penduduk tinggal di daerah pedesaan pada negara berkembang menyebabkan peningkatan permintaan lapangan kerja di daerah pedesaan. Lapangan pekerjaan di daerah pedesaan yang kurang variatif, informasi yang terbatas, dan fasilitas infrastruktur yang kurang memadai menjadi beberapa



alasan yang mendasari terjadinya urbanisasi dengan harapan tersedianya lapangan pekerjaan yang lebih luas dan pendapatan yang lebih baik dari pedesaan. Sementara itu, daerah perkotaan tidak mampu menanggung fasilitas sosial yang memadai dan ketersediaan lapangan kerja. Faktor ekonomi merupakan determinan mobilitas penduduk yang utama, yang berkaitan dengan kekuatan sentripetal dan sentrifugal dari daerah asal. Oleh karena itu, urbanisasi berkaitan dengan masalah kemiskinan dan pengangguran di perkotaan serta masalah perkembangan di daerah pinggiran kota. Kondisi tersebut menyebabkan tidak terkendalinya perpindahan penduduk ke kota besar (Agung et al., 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas adalah tingkat kesehatan. Tingkat kesehatan dapat diwakili dengan angka harapan hidup. Angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat fertilitas (Mahendra, 2019). Angka harapan hidup menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan pada suatu daerah (Muda et al., 2019). Sejak tahun 1950, angka kematian di Indonesia menunjukkan adanya trend negatif yang cukup signifikan pada setiap periodenya. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan derajat kesehatan di Indonesia (Alfana et al., 2017).

Urbanisasi diharapkan dapat menekan angka pengangguran di daerah pedesaan maupun lingkup negara. Penelitian terkait tingkat populasi di daerah perkotaan, tingkat pengangguran, dan angka harapan hidup telah banyak dibahas. Namun, masih terbatas penelitian yang membahas terkait pengaruh tingkat pengangguran dan angka harapan hidup terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah ada, kota besar dan pusat-pusat industri menjadi tujuan kaum muda untuk mencari pekerjaan. Faktor urbanisasi berkaitan dengan involusi pertanian di pedesaan Jawa dan perubahan pada sektor pertanian akibat modernisasi, lapangan pekerjaan yang mulai menyempit dan kurang menarik bagi kaum muda. Capital brain dan brain drain adalah sebuah kondisi yang perlu diwaspadai (Adam, 2012).

Ditinjau pada level kemiskinan perkotaan dan pedesaan di Indonesia, pengaruh penurunan kemiskinan oleh urbanisasi cenderung lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Secara tidak langsung, penduduk migran yang berpindah dari pedesaan ke perkotaan telah menurunkan jumlah penduduk miskin pedesaan melalui remitansi dan peningkatan kualitas hidup. Sebaliknya, perkotaan justru mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin yang berasal dari pedesaan (Hadijah & Sadali, 2020). Dampak tidak langsung demografi dari para migran menjelaskan adanya perlambatan penurunan tingkat fertilitas di daerah perkotaan pada tahap awal dan akhir demografi. Akibatnya, migrasi cenderung meminimalkan kenaikan dan semakin memperparah rasio tingkat fertilitas pedesaan-perkotaan (*rural-urban fertility ratio*) (Lerch, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan angka harapan hidup terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia.

Berdasarkan latar di atas, hipotesis penelitian ini antara lain:

- H1: Tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia
- H2: Angka harapan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Todaro dan Smith (2020), terdapat beberapa karakteristik negara berkembang antara lain, 1) standar hidup dan produktivitas yang lebih rendah, 2) tingkat modal manusia yang lebih rendah, 3) tingkat ketimpangan dan kemiskinan absolut yang lebih tinggi, 4) tingkat pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi, 5) fraksionalisasi sosial yang lebih besar, 6) jumlah penduduk di pedesaan yang lebih besar dan tingkat migrasi desa-kota yang tinggi, 7) tingkat



industrialisasi dan ekspor barang yang lebih rendah, 8) hambatan kondisi geografis, 9) pasar tidak sempurna, dan 10) dampak kolonialisme dan hubungan Internasional yang tidak setara.

Negara berkembang identik dengan tingkat migrasi dari desa ke kota yang tinggi. Todaro dan Smith (2020) menyatakan bahwa pada tahun 1950 terdapat 11 kota dari 15 kota-kota terbesar di dunia ada di negara industri. Pada tahun 2000, hanya tiga kota besar saja yang ada di negara industri, selebihnya kota raya itu berada di kawasan negara Dunia Ketiga. Kota raya di Dunia Ketiga berkembang cepat seiring dengan gencarnya perpindahan penduduk ke daerah perkotaan. Sementara itu, daerah perkotaan tidak mampu menanggung fasilitas sosial yang memadai dan ketersediaan lapangan kerja. Menurut Nasikun dalam Jalil (2005), untuk kasus Indonesia sangat terkait dengan kualitas kehidupan penduduk perkotaan dalam menyerap tenaga kerja dalam sektor informal dibanding dengan jumlah tenaga kerja yang berkerja di bidang agrikultural.

Salah satu karakteristik negara berkembang adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan persebaran penduduk mayoritas di pedesaan. Urbanisasi merupakan salah satu dampak dari transisi demografi. Dampak dari penurunan tingkat mortalitas yang sangat cepat pada negara berkembang sejak tahun 1950 adalah pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan yang didorong oleh jumlah kelahiran yang lebih tinggi dari kematian. Laju peningkatan populasi secara endogen bergantung pada penurunan tingkat fertilitas. Namun pada saat yang sama, migrasi dari desa ke kota atau biasa disebut urbanisasi semakin meningkat dan terjadi penurunan tingkat fertilitas di daerah perkotaan pada negara berkembang (Lerch, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Pemerintah harus mengalokasikan anggaran kesehatan sebesar 5 persen dari APBN atau biasa disebut dengan mandatory spending. Alokasi anggaran kesehatan dimanfaatkan Pemerintah Indonesia dalam pembangunan sektor kesehatan seperti pembangunan infrastruktur kesehatan dan berbagai program kesehatan bagi masyarakat. Program kesehatan pemerintah menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan angka harapan hidup masyarakat Indonesia (Kristanto et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan pengambilan data sekunder melalui *literature review* dengan data numerik yang diolah secara statistik. Data yang digunakan dipublikasikan oleh *The World Bank* (2023) dan *Department of Economic and Social Affairs Population Division* (2023). Fokus data pada penelitian ini adalah Indonesia dengan periode waktu pada tahun 2003-2022. Penelitian ini diolah dengan metode analisis regresi linier berganda dengan variabel terikat (*dependent*) dan bebas (*independent*) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian

	Variable Dependen	Unit	Scale Data	
	Tingkat Populasi di Daerah Perkotaan (URBAN)	Persen	Ratio	
	Variabel Independen	Unit	Scale Data	
Sumber data	Perubahan Nilai Tingkat Pengangguran (TP)	Persen	Ratio	data: diolah
	Angka Harapan Hidup (AHA)	Poin	Ratio	

dari *The World Bank* dan *United Nations* (2023)

Model regresi yang digunakan adalah analisis data *time-series*. Model penelitian persamaan regresi:

$$URBAN_t = \beta_0 + \beta_1 d(TP_t) + \beta_2 \ln(AHA_t) + \varepsilon$$

Pada penelitian ini, dilakukan transformasi data berupa transformasi *different* pertama pada variabel tingkat pengangguran untuk mengatasi data yang tidak stasioner, dan logaritma



natural pada variabel angka harapan hidup untuk mengubah skala data menjadi persen. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan uji stasioneritas dan uji asumsi klasik, antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multiokolinearitas, dan uji autokorelasi.

Tabel 2. Model Uji Stasioneritas

Uji Stasioneritas	Hipotesis Nol	Hipotesis Alternatif
Augmented Dicky Fuller	Data sudah stasioner	Data belum stasioner

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2023)

Setelah melakukan uji stasioneritas, penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai eksistensi masalah-masalah klasik pada sebuah model linear antar variabel (Mardiatmoko, 2020). Model uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Model Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Hipotesis Nol	Alternatif Hipotesis
<i>Skewness and Kurtosis Test</i>	Data terdistribusi normal	Data tidak terdistribusi dengan normal
<i>Variance Inflation Factor (VIF)</i>	Model tidak multikoleniaritas	Model multikoleniaritas
<i>Breusch-Pagan/ Cook-Weisberg Test</i>	Data varian homoskedastis	Data varian heteroskedastis
<i>Breusch-Godfrey LM Test</i>	Model tidak autokorelasi	Model autokorelasi

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2023)

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Model uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4. Setelah melakukan uji hipotesis, konstanta dan koefisien model persamaan regresi dapat diinterpretasikan.

Tabel 4. Model Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Hipotesis Nol	Alternatif Hipotesis	Menolak Ho
Uji Determinasi/ Adjusted R Square	Adjusted R square > 0.5		
Uji Simultan / F Test	Variabel tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama	Minimal satu variabel memiliki pengaruh secara bersama-sama	Prob. Value < 0.05
Uji Parsial / T Test	Variabel tidak memiliki pengaruh secara parsial	Variabel memiliki pengaruh secara parsial	Prob. Value < 0.05

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

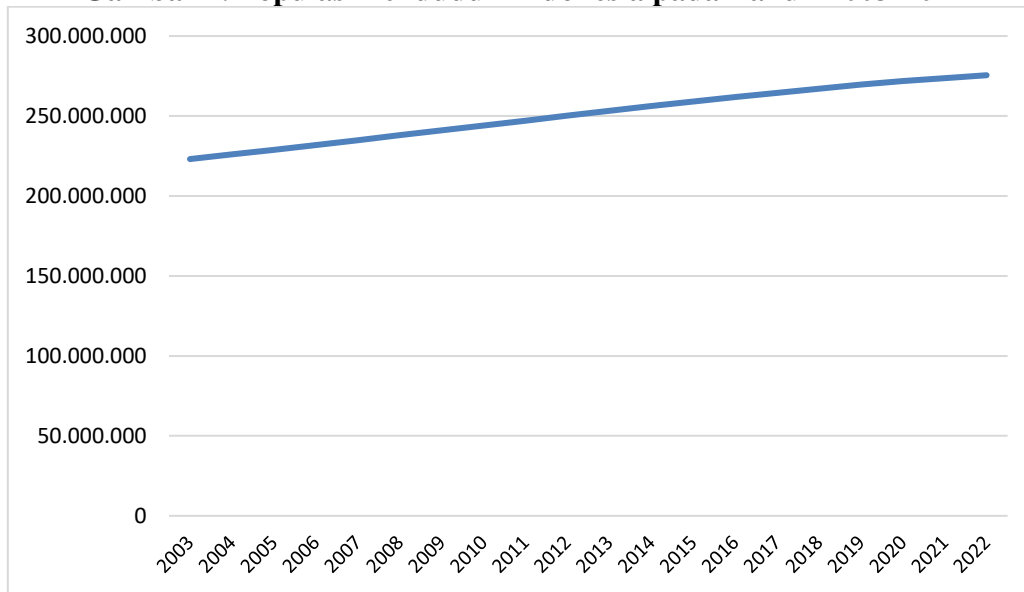
Hasil

Hasil Analisis Deskriptif

Pada rentang tahun 2003-2022, Indonesia mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Department of Economic and Social Affairs Population Division (2023), populasi penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan.

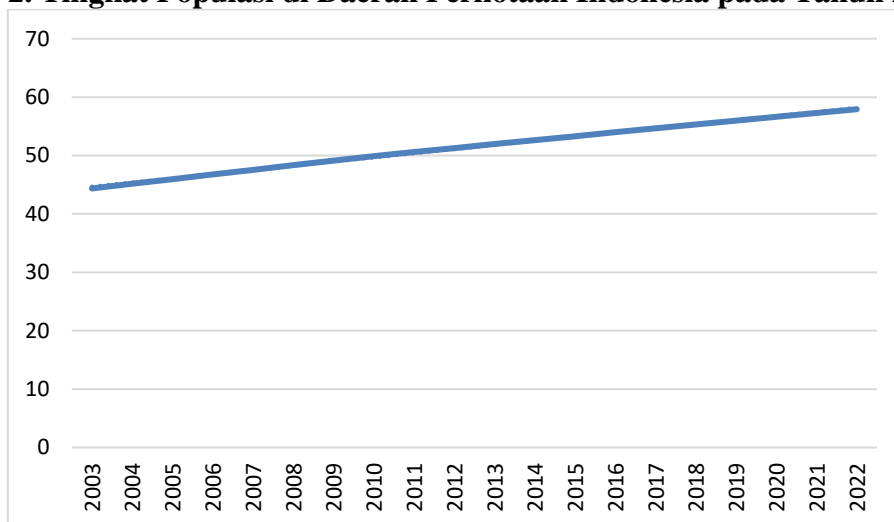


Gambar 1. Populasi Penduduk Indonesia pada Tahun 2003-2022



Sumber: data diolah dari *United Nations-World Population Prospect* (2023)
Peningkatan ini juga ditunjukkan pada tingkat persebaran penduduk di daerah perkotaan di Indonesia.

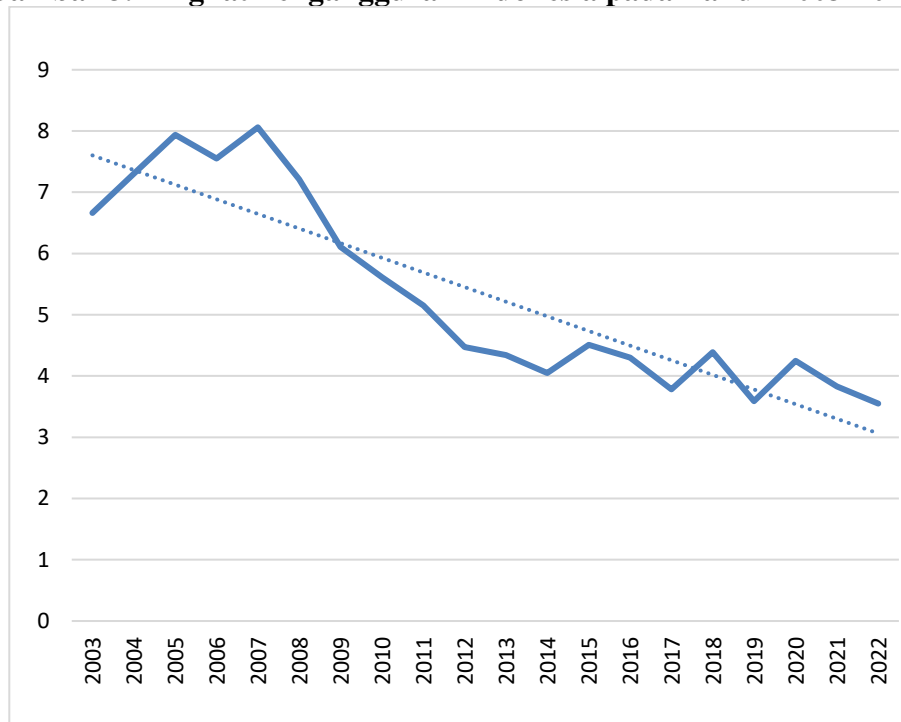
Gambar 2. Tingkat Populasi di Daerah Perkotaan Indonesia pada Tahun 2003-2022



Sumber: data diolah dari *United Nations-World Population Prospect* (2023)
Salah satu penyebab dari meningkatnya tingkat populasi yang kerap terjadi di negara berkembang adalah dorongan urbanisasi penduduk dari daerah pedesaan. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja di daerah perkotaan yang lebih bervariasi. Berdasarkan data, *The World Bank* (2023) tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan pada periode 2003-2022.



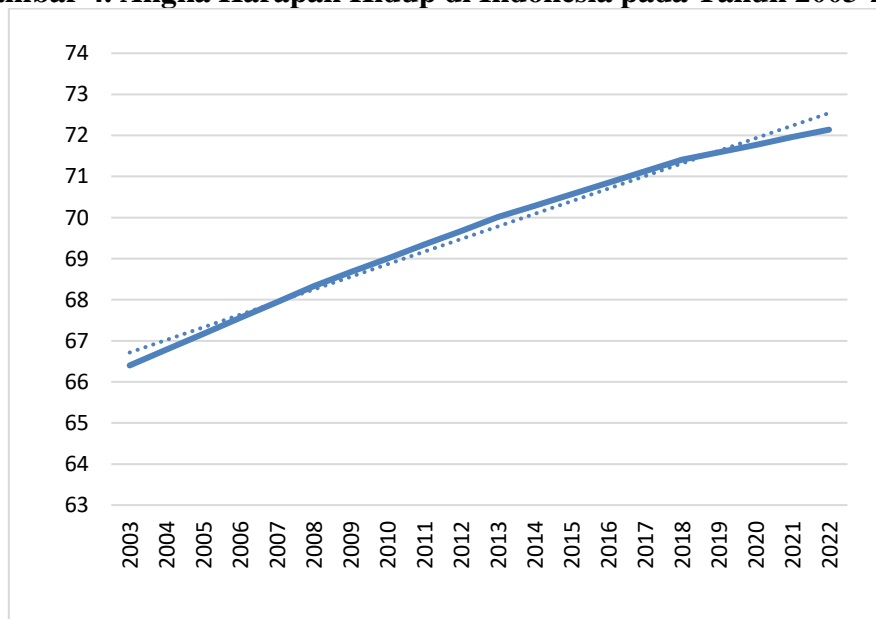
Gambar 3. Tingkat Pengangguran Indonesia pada Tahun 2003-2022



Sumber: data diolah dari *The World Bank* (2023)

Dalam beberapa periode terakhir, Pemerintah Indonesia yang menerapkan kebijakan fiskal ekspansif dalam rangka pembangunan pada sektor infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan (*mandatory spending*) (Tim Redaksi DJPPR, 2023). Penerapan kebijakan ini bertujuan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan potensi sumber daya manusia. *Mandatory spending* berpengaruh positif pada angka harapan hidup masyarakat Indonesia (Ahyuni & Sutjipto, 2023).

Gambar 4. Angka Harapan Hidup di Indonesia pada Tahun 2003-2022



Sumber: data diolah dari *United Nations* (2023)

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi masing-masing variabel selama periode penelitian. Tabel 5 menunjukkan analisis deskriptif. Rata-rata tingkat populasi di daerah perkotaan di Indonesia pada tahun 2003- 2022 adalah 51,43 persen, dengan



nilai tertinggi sebesar 57,93 persen pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar 44,36 persen pada tahun 2003. Tingkat populasi di daerah perkotaan di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan oleh tingginya urbanisasi di Indonesia yang dipicu oleh ketimpangan pembangunan perekonomian di daerah pedesaan dan perkotaan khususnya pembangunan di sektor industri dan jasa (Mauluddin, 2019)

Rata-rata perubahan nilai tingkat pengangguran pada tahun 2003-2022 adalah -0,16 persen, dengan nilai tertinggi sebesar -0,66 persen antara tahun 2019 dan 2020 dan nilai terendah sebesar -1,1 persen antara tahun 2008 dan 2009. Kenaikan tingkat pengangguran antara tahun 2019 dan 2020 diakibatkan oleh dampak terjadinya pandemi COVID-19 (Tim Redaksi CNN, 2020). Sementara penurunan tingkat pengangguran antara tahun 2008 dan 2009 terjadi karena adanya peningkatan lapangan kerja pada sektor jasa kemasyarakatan (Bambang, 2009).

Rata-rata angka harapan hidup di Indonesia pada tahun 2003-2022 adalah 4,24 persen, dengan nilai tertinggi sebesar 4,27 persen pada tahun 2022 dan nilai terendah sebesar 4,19 persen pada tahun 2003. Trend peningkatan angka harapan hidup di Indonesia ini didukung pada program belanja pemerintah salah satunya adalah perbaikan pembangunan infrastruktur dalam membantu penyediaan layanan publik dasar yang berkualitas, seperti pendidikan, kesehatan, dan sanitasi (Kustiawan et al., 2023).

Tabel 5. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Max	Min
Tingkat Populasi di Daerah Perkotaan (URBAN)	51,43	57,93	44,36
Perubahan Nilai Tingkat Pengangguran (dTP)	-0,16	-0,66	-1,1
Angka Harapan Hidup (lnAHH)	4,24	4,27	4,19

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2003)

Hasil Uji Stasioneritas

Pada penelitian ini, dilakukan pengujian stasioneritas menggunakan *Augmented Dicky-Fuller*. Dari uji stasioneritas ini, dapat dilihat bahwa seluruh variabel sudah stasioner. Hasil ini dapat dilihat dari 1) perbandingan statistik-t (*test statistic*) < nilai kritis ADF (*critical value*), dan 2) nilai *p-value* < α (5 persen) (Satria, 2018). Pada penelitian ini, dilakukan transformasi data berupa transformasi *different* pertama pada variabel tingkat pengangguran untuk mengatasi data yang tidak stasioner, dan logaritma natural pada variabel angka harapan hidup untuk mengubah skala data menjadi persen. Tabel 6 menunjukkan hasil uji.

Tabel 6. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	p-value	Statistik-t	Nilai Kritis ADF			Keputusan Hipotesis
			1%	5%	10%	
Tingkat Populasi di Daerah Perkotaan	0,0000	-9,615	-3,750	-3,000	-2,630	Stasioner
Perubahan Nilai Tingkat Pengangguran	0,0001	-11,851	-3,750	-3,000	-2,630	Stasioner
Angka Harapan Hidup	0,0000	-4,644	-3,750	-3,000	-2,630	Stasioner

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2003)

Hasil Uji Asumsi

Pada penelitian ini, dilakukan pengujian asumsi klasik. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan pada penelitian ini adalah 5 persen. Tabel 7 menunjukkan hasil uji asumsi klasik.

**Tabel 7. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Test	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	0,1966	Data terdistribusi normal
Multikoleniaritas	1,01	Model tidak multikoleniaritas
Linearitas	0.0386	Data varian heteroskedastis
Autokorelasi	0,00019	Model autokorelasi

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2003)

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, model tidak multikoleniaritas, namun data mengalami gejala heteroskedastis dan autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *robust standart error*. *Robust standar error* atau biasa disebut dengan *Heteroscedasticity-Autocorrelation Consistent (HAC)* merupakan pengujian hipotesis yang resisten terhadap pelanggaran pada asumsi klasik yaitu, normalitas, heteroskedastis, dan autokorelasi (Utomo, 2014). Tabel 8 menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan *robust standart error*.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-Statistics	Probability > t	Kesimpulan Hipotesis
Perubahan Nilai Tingkat Pengangguran	-0,0578108	-3,24	0.0006	Menerima H ₁
Angka Harapan Hidup	47,94142	13,28	0.0000	Menerima H ₂
Constant	-1152,106	-67,20	0.0000	
R-Square	0.9999	Prob-F (Stat)	0,00000	
F-Statistics	41908,66	Root MSE	0,05326	

Sumber data: data diolah dari STATA SE 18 (2003)

Berdasarkan hasil regresi data time-series pada tabel 8, model yang digunakan pada penelitian ini sudah cukup menjelaskan fenomena yang diteliti. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *R-Squared* yang diperoleh sebesar 0,9999, artinya variabel bebas yaitu tingkat pengangguran dan angka harapan hidup, telah menjelaskan variabel terikatnya yaitu tingkat populasi di daerah perkotaan di Indonesia sebesar 99,99 persen, sedangkan 0,01 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Hasil uji F atau *Prob-F (stat)* sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran dan angka harapan hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat populasi di daerah perkotaan di Indonesia. Hasil uji t atau *Prob>|t|* pada variabel tingkat pengangguran dan angka harapan hidup masing-masing sebesar 0,0006 dan 0,0000 atau kurang dari α (5 persen), artinya kedua variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh signifikan secara parsial pada variabel terikatnya yaitu jumlah populasi di daerah perkotaan di Indonesia.

Hasil pengujian hipotesis ini dapat digambarkan dalam bentuk model persamaan sebagaimana model berikut:

$$URBAN_t = -1152,106 + -0,0578108dTP_t + 47,94142lnAHA_t$$

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Populasi di Daerah Perkotaan di Indonesia

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menerima hipotesis pertama, yaitu tingkat



pengangguran berpengaruh signifikan secara negatif terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia. Peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia sebesar 1,78 persen.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Placenta Abhsar Wijaya, John Suprihanto, dan Bagus Riyono (2020) pada Desa Tamansari, Kabupaten Purbalingga yang menjelaskan bahwa penduduk di pedesaan khususnya kalangan pemuda lebih memilih bekerja pada sektor industri di daerah perkotaan daripada sektor pertanian di daerah pedesaan. Ketersediaan lapangan kerja yang kurang bervariasi dan penghasilan yang diperoleh menjadi faktor lain penyebab pendudukan pedesaan melakukan urbanisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan lapangan pekerjaan berpengaruh positif terhadap urbanisasi.

Temuan ini juga menunjukkan hasil yang berbeda pada penelitian oleh Asep Rahmatullah dan Dedy Khaerudin (2021) pada Kabupaten Pandeglang, yang menyatakan bahwa keberadaan perusahaan industri dan kesempatan kerja di Kabupaten Pandeglang yang tidak seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja dan angka urbanisasi. Kebijakan pemerintah bersama tokoh agama cenderung memberatkan para investor yang berdampak pada pembatalan rencana investasi di Kabupaten Pandeglang. Kurangnya akses pendidikan dan peran pemerintah juga menjadi faktor meningkatnya angka pengangguran dan urbanisasi di Kabupaten Pandeglang.

Pertumbuhan penduduk Indonesia dan penurunan tingkat pengangguran di Indonesia pada kurun waktu tahun 2003-2022, menunjukkan adanya peningkatan kesempatan kerja maupun lapangan kerja sehingga terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil uji hipotesis bahwa tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap tingkat populasi di daerah perkotaan di Indonesia menunjukkan adanya pemerataan lapangan kerja hingga daerah pedesaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Heru Wahyudi dan Siti Nur Khotimah (2022) pada Provinsi Lampung yang menyatakan bahwa dana desa dan belanja modal pemerintah berpengaruh signifikan negatif pada tingkat kemiskinan di kabupaten pada Provinsi Lampung. Alokasi dana desa diprioritaskan pada pembangunan desa dan peningkatan kapasitas masyarakat. Pada sektor ekonomi, program pemberdayaan dana desa dialokasikan untuk mendukung swakelola masyarakat, pasar produksi desa, dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian oleh Burhan Sesa dan Kodrat R (2023) pada Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Pemerintah meningkatkan pelaksanaan pemerataan pembangunan di daerah. Pembangunan infrastruktur dalam mendukung konektivitas pembangunan dan lapangan kerja dilakukan dalam rangka meminimalisir kesenjangan antar daerah, pemerataan pembangunan, dan mengentaskan kemiskinan. Dukungan pembangunan infrastruktur desa mampu meningkatkan akses keterbukaan informasi penduduk pedesaan, konektivitas antar desa, dan perbaikan kualitas layanan publik. Pemerataan pembangunan memberikan kesempatan dalam membuka lapangan kerja dan meningkatkan nilai tambah atas produksi dari penduduk pedesaan. Pengaruh negatif tingkat pengangguran pada tingkat penduduk di daerah perkotaan menunjukkan adanya pemerataan pembangunan di Indonesia yang didukung oleh program belanja pemerintah seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan konektivitas antar daerah hingga penyediaan lapangan kerja.

Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Tingkat Populasi di Daerah Perkotaan di Indonesia

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah angka harapan hidup memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menerima hipotesis pertama, yaitu angka harapan hidup berpengaruh signifikan secara positif terhadap tingkat populasi penduduk di daerah



perkotaan di Indonesia. Peningkatan angka harapan hidup sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat populasi penduduk di daerah perkotaan di Indonesia sebesar 4794,14 persen.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Hisyamuddin Salim (2023) pada fenomena urbanisasi di Kota Surabaya. Penelitian ini menyatakan bahwa adanya ketimpangan pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan merupakan faktor terbesar terjadinya perpindahan masyarakat dari desa ke kota. Penyediaan lapangan kerja yang bervariasi, serta kemudahan akses fasilitas dasar seperti pendidikan dan kesehatan di daerah perkotaan menjadi indikator menarik bagi masyarakat dalam mewujudkan peningkatan kualitas bagi diri sendiri maupun keluarga. Para pelaku urbanisasi dengan penghasilan menengah ke atas cenderung melakukan perpindahan dari desa ke kota untuk meningkatkan pendapatan, kemudahan akses fasilitas, hingga perubahan pola pikir masyarakat pedesaan.

Asumsi perbaikan kualitas di daerah perkotaan tidak selalu berjalan secara positif. Sering ditemui bahwa pelaku urbanisasi merupakan penduduk yang tidak memiliki kemampuan khusus dan mengandalkan kekuatan fisik dalam mencari pekerjaan. Hal ini berpotensi meningkatkan pengangguran, kerusakan lingkungan, hingga peningkatan tingkat kriminalitas di daerah perkotaan (Hidayati, 2021). Oleh karena itu, Pemerintah perlu melakukan tindakan dalam mendukung pemerataan pembangunan di daerah pedesaan dan perkotaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap tingkat populasi di daerah perkotaan di Indonesia. Pengaruh negatif tingkat pengangguran pada tingkat penduduk di daerah perkotaan menunjukkan adanya pemerataan pembangunan di Indonesia yang didukung oleh program belanja pemerintah, salah satunya adalah penyediaan lapangan kerja di daerah. Sementara pengaruh positif angka harapan hidup pada tingkat penduduk di daerah perkotaan menunjukkan bahwa penduduk cenderung melakukan urbanisasi dengan pertimbangan ketersediaan lapangan kerja yang bervariasi, serta kemudahan akses fasilitas dasar di daerah perkotaan dalam mewujudkan peningkatan kualitas hidup. Perpindahan masyarakat dari daerah pedesaan ke perkotaan tidak hanya berdampak secara positif, namun juga dampak secara negatif. Urbanisasi yang berlebihan berpotensi meningkatkan angka pengangguran, kerusakan lingkungan, hingga peningkatan tingkat kriminalitas di daerah perkotaan.

Perlu dilakukan dukungan pemerintah melalui belanja pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pembangunan di Indonesia. Pembangunan infrastruktur desa bertujuan untuk meminimalisir kesenjangan antar daerah, pemerataan pembangunan, dan mengentaskan kemiskinan. Dengan demikian, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi baik dari pemerintah maupun masyarakat pada penyaluran alokasi anggaran belanja pemerintah agar lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien.

Meskipun penelitian ini telah berhasil memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan sebagaimana diuraikan di atas, namun penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain 1) observasi penelitian masih terbatas pada periode tahun 2003-2022. Hal ini dilakukan karena adanya pertimbangan waktu dan ketersediaan data, 2) observasi penelitian masih terbatas pada Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada negara berkembang lainnya, dan 3) penggunaan indikator yang masih sangat terbatas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan indikator lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, F. P. (2012). Trend Urbanisasi di Indonesia. Piramida.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/2998>



- Agung, P., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2017). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Konsumsi Energi Dan Emisi CO2: Analisis Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v10.i01.p02>
- Ahyuni, S., & Sutjipto, H. (2023). Efektivitas mandatory spending fungsi kesehatan dan dampaknya terhadap derajat kesehatan masyarakat di Provinsi Papua. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/seesdgj.v1i1.2023.158>
- Alfana, M. A. F., Hanif, W. A. N. P., & Iffani, M. (2017). Mortalitas di Indonesia (Sejarah Masa Lalu dan Proyeksi ke Depan). Seminar Nasional Dan PIT IGI XVIII 2015. <https://osf.io/gyd6q/download>
- Bambang. (2009). BPS: Pengangguran Terbuka Agustus 2008 Turun. ANTARA. <https://www.antaraneews.com/berita/387/bps-pengangguran-terbuka-agustus-2008-turun>
- Department of Economic and Social Affairs Population Division. (2023). World Population Prospect 2022. United Nations. <https://population.un.org/wpp/>
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 290–306. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.290-306>
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Jalil, A. (2005). Kota: Dari Perspektif Urbanisasi. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*, 9(15). <https://jip.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIP/article/view/563>
- Kristanto, E., Daerobi, A., & Samudro, B. R. (2019). Indonesian Life Expectancy: Role of Health Infrastructure and Socio-Economic Status. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.9579>
- Kustiawan, W., Hasibuan, A. A., Lubis, N., Fayrozi, M. F., & Maisarah. (2023). Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Infrastruktur Nasional di Era Digital. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 5(2). <https://jurnalequivalent.id/index.php/jequi/article/view/160>
- Leitch, M. (2019). Fertility Decline in Urban and Rural Areas of Developing Countries. *Population and Development Review*, 45(2), 301–320. <https://doi.org/10.1111/padr.12220>
- Mahendra, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 223–242. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i2.448>
- MARDIATMOKO, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Mauluddin, A. (2019). Urban Millennial: Analysis of Urban Socio-Spatial Policy for “Gen-Y” in Indonesia. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.51486/jbo.v1i1.2>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- Muda, R., Koleangan, R. A. M., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368>
- Rahmatullah, A., & Khaerudin, D. (2021). Analisis Dampak Ketidakterersediaan Industri Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran dan Urbanisasi di Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.35906/jm001.v7i1.728>
- Salim, H. (2023). Fenomena Urbanisasi Kota Surabaya (Studi Pertambahan Penduduk Berusia Muda). *Prosiding Seminar Nasional*, 938–946. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/871/338>



- Satria, D. (2018). Vector Error Correction with STATA. Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/326394747_Modul_analisa_data_time_series_Vector_error_correction_model_VECM_dengan_STATA
- Sesa, B., & Kodrat R. (2023). Percepatan Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dalam Membuka Lapangan Kerja (Studi Kasus di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu). *Jurnal Kajian Dan Penalaran Ilmu Manajemen*, 1(2). <https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkpim/article/view/224>
- The World Bank. (2023). World Development Indicators. The World Bank. <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/>
- Tim Redaksi CNN. (2020). Pengangguran RI Melonjak Jadi 9,77 Juta per Agustus 2020. CNN Indonesia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201105124256-532-566255/pengangguran-ri-melonjak-jadi-977-juta-per-agustus-2020>
- Tim Redaksi DJPPR. (2023). Utang merupakan Konsekuensi Belanja Negara yang Ekspansif. SAPA DJPPR. <https://www.djppr.kemenkeu.go.id/pahamiutang>
- Utomo, A. P. (2014). Regresi Robust untuk Memodelkan Pendapatan Usaha Industri Makanan Non-Makloon Berskala Mikro Dan Kecil Di Jawa Barat Tahun 2013. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 15(2). <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jmst/article/view/381>
- Wahyudi, H., & Khotimah, S. N. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.35912/sekp.v1i1.1423>
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 117. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24503>